

Analisis Eksegesis Kata *Dunamin* dalam Markus 6:5 Dikaitkan Dengan Pelayanan Yesus dan Pertumbuhan Iman

Subriyanto^{1*}, Milton Thorman Pardosi²

Universitas Advent Indonesia Bandung

Email: subryseven7@gmail.com^{1*}, mtpardosi@gmail.com²

Abstract

This study aims to conduct an exegesis analysis of the word “*dunamin*” in Mark 6:5 and relate it to the ministry of Jesus towards the growth of faith of believers. In general, the word miracle is considered as an act of God or a miracle of healing, while the word miracle in Mark 6:5 is more than the real meaning. The expression “*δύναμις*” in Mark 6:5 translates as “power” or ‘strength’ of God greater than the miracle “*θεραπεύω*” and has a deep meaning in the context of Jesus’ ministry. In Mark 6:5, it is stated that Jesus could not perform a single miracle in Nazareth because of their unbelief. This study uses a qualitative approach with the method of exegesis of the Greek text of the New Testament. The result of this analysis found that the limitation of the expression “*dunamin*” in this passage does not reflect the weakness of Jesus’ power, but rather shows the close relationship between faith and acceptance of God’s work. The implication of this finding is that Jesus’ ministry is not only about the unilateral delivery of power, but awaits an active response in the form of faith from the recipient, the acceptance of which is called “repentance”. Thus, repentance is an important factor in opening up space for the work of God’s power to work in the lives of Christians in the growth of faith.

Keywords: *faith growth; δύναμις; Mark 6:5; repentance,*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan melakukan analisis eksegesis terhadap kata “*dunamin*” dalam Markus 6:5 dan mengaitkannya dengan pelayanan Yesus terhadap pertumbuhan iman umat percaya. Pada umumnya kata mujizat dianggap sebagai tindakan Tuhan atau mujizat penyembuhan, sementara kata mujizat di Markus 6:5 lebih dari makna yang sesungguhnya. Ungkapan kata “*δύναμις*” dalam Markus 6:5 diterjemahkan sebagai “kuasa” atau “kekuatan” Allah lebih besar sekedar mujizat “*θεραπεύω*” dan serta memiliki makna yang mendalam dalam konteks pelayanan Yesus. Dalam Markus 6:5, dinyatakan bahwa Yesus tidak dapat melakukan satu mujizat pun di Nazaret karena ketidakpercayaan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksegesis terhadap teks Yunani Perjanjian Baru. Hasil analisis ini menemukan bahwa keterbatasan ungkapan “*dunamin*” dalam perikop ini bukan mencerminkan kelemahan kuasa Yesus, melainkan menunjukkan hubungan yang erat antara iman dan penerimaan terhadap karya Tuhan. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pelayanan Yesus bukan hanya tentang penyampaian kuasa secara sepihak, namun menunggu respon aktif berupa iman dari penerima, penerimaan itu yang dinamakan “pertobatan”. Dengan demikian, pertobatan menjadi faktor penting dalam membuka ruang bagi karya kuasa Tuhan untuk bekerja dalam kehidupan umat kristen dalam pertumbuhan iman.

Kata Kunci: *δύναμις; Markus 6:5; pertobatan; pertumbuhan iman*

Article History:

Received: 05 April 2025

Accepted: 04 Mei 2025

Published: 06 Mei 2025



Pendahuluan

Mujizat bukanlah suatu istilah yang asing dikalangan orang Kristen. Orang Kristen sebagian besar mengakui bahwa mujizat dianggap sebagai peristiwa supranatural, yang terjadi diluar apa yang bisa dijangkau dengan pikiran manusia, dan dipercayai sebagai sebuah campur tangan Tuhan. Menurut Prabowo (2022) orang Kristen percaya bahwa mukjizat Allah masih ada hingga hari ini. Menurutnya mujizat Allah masih mendapat perhatian penuh di tengah maraknya pelayanan mujizat, khususnya kesembuhan ilahi. Sehubungan ini Situmorang (2021) menyebutkan bahwa mujizat merupakan peristiwa keajaiban yang menyimpang dari hukum-hukum alam dan sesuatu yang sukar dijangkau oleh akal manusia. Ini berarti umat Kristiani sudah familiar dengan kata mujizat kendatipun belum seluruhnya mengerti tentang makna mujizat itu sendiri.

Salah satu kisah di Perjanjian Lama membuktikan keajaiban, ketika Abraham mengalami ujian pada saat Allah memerintahkan untuk mempersembahkan Ishak sebagai korban bakaran (Kej. 22: 1-14; Ibr. 11: 17-19). Abraham menaati Allah meskipun hal ini akan menyebabkan kematian Ishak, anaknya satu-satunya. Akhirnya dia belajar dari banyak proses untuk percaya tanpa ragu. Dia percaya bahwa Tuhan dapat menghidupkan kembali Ishak untuk memenuhi janji-janji-Nya. Menurut Horton (2019) mujizat-mujizat merupakan sesuatu yang dasarnya menguatkan orang percaya, dan bagian pertunjukan kuasa Ilahi sebagai tanda ajaib yang dialami seseorang. Sementara Santoso (2006) menuliskan jika seseorang mengalami mujizat berarti memiliki hidup yang bergantung kepada Tuhan. Lebih lanjut Santoso menambahkan bahwa makna mujizat bukan sekedar terciptanya mukjizat, tetapi pentingnya mencari Tuhan Sang pemberi mujizat. Berdasarkan kedua penulis diatas ini maka didapati sebuah pemahaman, melalui mujizat, maka seseorang itu akan dibentuk hubungannya dengan Tuhan.

Pelayanan Yesus di Perjanjian Baru menceritakan, bahwa setiap kehadiran-Nya hampir selalu di datangi oleh orang-orang sakit, baik secara langsung maupun melalui teman atau saudara-saudara mereka. Mereka mengharapkan penyembuhan "ajaib" di mana segala pengobatan medis-manusiawi sudah tak dapat lagi menyembuhkan penyakit. Tuhan Yesus selalu menerima permohonan mereka, namun beberapa kali menyayangkan kurangnya percaya, misalnya, Ia bersabda: "Jika engkau dapat? tidak ada yang mustahil bagi orang percaya" (Mrk. 9:23). Yesus menuntut supaya percaya bahwa Dia sanggup menyembuhkan, misalnya ketika Ia menyembuhkan anak Yairus (Mrk. 5: 36-42) dan ketika Ia menyembuhkan anak yang dirasuki setan, Yesus menuntut supaya ayahnya percaya (Mrk. 9:23). Dari peristiwa ini membuktikan bahwa mujizat tidak terlepas dari iman.

Ayat-ayat dalam PB ungkapan "iman" kepada Tuhan merupakan salah satu bagian terpenting akan terjadinya sebuah mukjizat. Ini berarti pentingnya mujizat untuk menguatkan iman serta mengukuhkan hubungan dengan Tuhan. Menurut Arisha (2020) "Orang yang memiliki iman bagaikan kekuatan baja saat menghadapi tempaan pandai besi. Arisha juga menambahkan bahwa orang beriman mampu mengatasi kesulitan sambil tetap berada dalam prinsip kebenaran. Pandangan Arisha, didukung dengan pernyataan Ibrahim (2019) yang mengatakan untuk mengatasi kesulitan, diperlukan keimanan. Berarti dampak terbesar ketika seseorang mengalami mujizat dalam hidup maka orang tersebut akan dimampukan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidup.

Namun pada kenyataannya, orang yang menginginkan mengalami mujizat tidak memiliki iman. Sementara tanpa iman seseorang tidak mendapatkan mujizat. Tanpa mujizat berarti kehidupan seseorang akan biasa saja tanpa ada perubahan. Berharap pemulihan, tanpa mujizat disertai iman maka masih merasakan rasa sakit. Dalam kasus ini dengan tegas Rasul Paulus juga mengomentari bahwa "sebab tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah" (Ibr. 11:6). Kondisi ini yang dinamakan kekurangan iman (percaya). Karena iman adalah proses yang tidak terjadi dengan instan, maka dapat dipastikan bahwa iman

seseorang terbentuk dari sebuah ujian (Yak.1:2). Berarti bisa dikatakan jika orang tidak mempercayai mujizat maka kecenderungan kehidupannya akan biasa saja karena tanpa iman. Tidak percaya mujizat berarti orang tersebut juga mengalami krisis iman sebab krisis iman terjadi diakibatkan keraguan atas kesembuhan terhadap penyakit yang dideritanya. Orang tanpa iman cenderung mengalami kesulitan mengatasi tantangan hidup dan orang itu bisa dikatakan kurangnya harapan dan optimisme dalam hidup. Lebih lanjut Sugiyana (2013) menambahkan jika seseorang yang mengalami krisis iman berarti krisis pengetahuan iman yang utuh, krisis pencarian prinsip kerohanian. Faktor ini membuat sulitnya menghadapi tantangan hidup kedepan dan menyebabkan kurangnya harapan dan optimisme.

Dalam kasus krisis iman seorang para ahli Harahap (2019) menanggapi dalam bukunya bahwa kasus-kasus kejahatan yang terjadi seperti pembunuhan, perampokan, pencurian, penjahretan, pencopetan, penipuan, kekerasan, korupsi, perzinahan, peredaran narkoba semua itu disebabkan karena faktor kemiskinan spiritual atau disebut krisis iman. Maka terlihat semakin jelas jika krisis iman terjadi maka orang tersebut tidak memiliki pengharapan hidup. Sedangkan janji Tuhan mengatakan "Untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan (Yer. 29:11). Dalam kasus ini dapat disimpulkan orang yang krisis iman berarti buta melihat janji Tuhan.

Diantara banyaknya kasus-kasus karena krisis iman, ada kasus sulitnya menghadapi tantangan hidup dan disamping itu, diikuti dengan kasus tentang orang yang tidak memiliki harapan, Ning (2015) mengomentari hal tersebut bahwa orang yang penuh harapan biasanya merasa tertantang dengan berbagai tujuan hidup, sedangkan orang tanpa harapan akan merasa dihancurkan oleh tujuan hidupnya. Dampak apabila seseorang tidak mengalami mujizat pertama-tama akan mengakibatkan kemerosotan iman, selanjutnya membawa tanpa adanya perubahan hidup. Menurut Novianti (2019) keadaan seperti itu bagaikan orang bodoh, akibat kurangnya siraman iman. Sehingga berujung kepada kerusakan moral pada keyakinan spiritual perdukunan. Dampak selanjutnya orang tersebut tanpa menemukan harapan. Menurut Kaily (2022) jika seorang tanpa harapan ia seperti orang akan menjadi limbung dan berada dalam jurang kehancuran.

Sebagai akibatnya jika mujizat tidak terjadi dalam kehidupan seseorang maka hal itu bagaikan seperti kehilangan kesempatan dan pelariannya kepada keyakinan kepada spiritual (percaya kepada dukun). Sehubungan hal ini Patty, dkk (2021) mengatakan bahwa yang seharusnya datang meminta pertolongan kepada Tuhan, bukan pergi ke dukun atau orang pintar.

Kisah lainnya merujuk mukjizat di PB khususnya di kitab Markus yang masih menjadi polemik bagi para pembaca modern. Salah satu di antaranya adalah apa yang disampaikan dalam buku Markus 6:5. Ayat ini sering tidak dianggap sebagai sesuatu yang berbeda terkait penggunaan kata mujizat. Banyak yang berkesimpulan bahwa mujizat di ayat 5 hanyalah bagian ketidakpercayaan saja kepada Yesus, maka satu mujizatpun tidak terjadi disana. Dan Yesus hanya menyembuhkan "*therapeuō*" beberapa orang sakit. Disini terlihat perbedaan antara kata "*dunamis*" dengan kata "*therapeuō*". Kalangan orang Kristen mempercayai bahwa kesembuhan merupakan bagian dari mukjizat, sehubungan ini Hidayat (2018) juga mengatakan bahwa mujizat penyembuhan merupakan bagian dari pertumbuhan iman. Namun nampaknya ayat 5 tetap menekankan bahwa mujizat berbeda dengan penyembuhan saat penulis kitab Markus mengatakan "kecuali menyembuhkan beberapa orang sakit." Jika penyembuhan yang dimaksud di ay. 5 ini tidak bagian dari mukjizat apakah ayat ini bertentangan dengan ungkapan Yohanes yang mengatakan di Yoh. 6: 2 "Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia, karena mereka melihat mujizat-mujizat penyembuhan, yang diadakan-Nya terhadap orang-orang sakit." Banyak orang

menyaksikan mujizat penyembuhan yang dilakukan oleh Tuhan. Kitab Markus menuliskan yang agaknya memiliki kontradiksi dengan pernyataan Yohanes.”

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis melihat betapa pentingnya untuk memahami peranan makna mujizat dalam kehidupan di zaman sekarang ini. Karena melalui mujizat hidup seseorang seharusnya diubah dan memiliki pertumbuhan iman. Menurut Muthahhari, orang yang beriman akan mendapatkan rasa kedamaian, harapan, dan kenyamanan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Melalui mujizat akan semakin diperkuat keyakinan dan spiritualitasnya, serta mendorong individu untuk melakukan perubahan positif dalam hidup. Berdasarkan penjelasan diatas maka secara eksplisit masih begitu banyak yang belum mengerti makna mujizat berdasarkan iman. Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian ini ialah Bagaimana penggunaan kata “*δὲναμιν*” dalam konteks Yesus dan “*θεραπεύω*” dan implikasi bagi kehidupan jemaat Kristen saat ini? Dengan demikian, tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis penggunaan kata “*δὲναμιν*” dalam konteks Yesus dan “*θεραπεύω*” dan implikasi bagi kehidupan jemaat Kristen saat ini.

Metode Penelitian

Penulisan yang disusun dalam karya ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana dalam proses penyajian melalui analisa atau bersifat eksegesis. Menurut Tarigan (2021) Eksegesis adalah suatu penjelasan eksposisi, dan menjelaskan suatu kata, kalimat, paragraf, atau interpretasi Alkitab. Penulis akan melakukan dengan langkah-langkah umum eksegesis dengan melihat literatur-literatur yang berkaitan dengan kitab Markus atau dari kitab-kitab Injil dalam konteks pelayanan Yesus untuk mendapatkan penjelasan yang lebih jelas dalam pembahasan karya tulis ini. Berkaitan dengan latar belakang penulisan kitab, penulis kitab, dan yang lain dapat menolong memahami pembahasan yang lebih lanjut.

Analisa tekstual digunakan untuk proses eksegesis karena konteks Alkitab dalam setiap kata atau pun dalam bentuk kumpulan kata tidak bisa dipisah atau terpisah antara satu dengan yang lain (Fee, 2011). Analisa teks ini bertujuan untuk menentukan dari berbagai bacaan mana yang ada. Kemudian, analisa eksegesis digunakan untuk menggali dan menemukan kebenaran teks yang diteliti. Istilah eksegesis berasal dari bahasa Yunani “*exegesis*” yang memiliki arti membawa keluar dan dapat diartikan suatu penjelasan eksposisi dan interpretasi Alkitab. Lebih lanjut dalam arti kata yang sebenarnya adalah penjelasan suatu kata, kalimat, paragraf atau keseluruhan Alkitab dengan memimpin ke luar suatu pengertian suatu teks sebenarnya. Dalam melakukan analisis teks ini maka penulis akan lebih teliti mendekati setiap pertanyaan dengan pertanyaan penafsir dan jawabanya. Maka arti kata mujizat, makna *δὲναμιν* dalam Markus 6:5 melalui analisa eksegetikal yang digunakan ini maka dapat menyimpulkan argumentasi secara gramatika, eksegesis, dan teologis dengan pedoman hermeneutika yang benar. Teori Eksegesis Markus 6:5, makna kata *δὲναμιν* dan hubungan arti kata *δὲναμιν* terhadap kitab Markus 6:5. Menurut Hamidi (2011) bahwa Hermeneutika merupakan teori mengenai aturan-aturan penafsiran terhadap teks tertentu dan membantu untuk melihat lebih jelas dengan membuka makna yang sesungguhnya. Hermeneutika sebagai ilmunya dan dijabarkan secara eksegesis, menurut Tabor Eksegesis merupakan teknis yang dipakai untuk mengacu pada usaha tafsir atas teks-teks Alkitab. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani terdiri dari preposisi eks (yang berarti “ke luar”) dan sebuah bentukan kata kerja yang berarti “membawa” (Tabor, 2006).

Hasil dan Pembahasan

Kajian Teks Markus 6: 5

Kitab Markus 6:5 merupakan bagian yang dapat dilihat dari alur cerita sebelumnya. Bagian-bagian ayat yang berdekatan dapat dianalisa berdasarkan konteks dekat maupun konteks jauh (dalam keseluruhan kitab perjanjian Baru). Dalam memahami konteks yang sesungguhnya maka diperlukan perbandingan dari versi Alkitab lainnya. Disini Penulis mencoba menggunakan metode sederhana dalam menganalisis secara konteks dekat.

Yesus datang ke tempat dimana Ia dibesarkan yaitu Nazaret. Keberadaan Yesus juga mengindikasikan bahwa tidak terlepas dari murid-murid-Nya atau dimana saja Ia pergi, para murid-murid-Nya selalu ada bersama-Nya. Selanjutnya yang membuat menarik ialah Yesus bukan sedang berbicara ditempat umum yang biasanya di hadapan orang banyak. Tetapi beda dengan daerah Nazaret, disini Yesus tidak mengajar di depan umum, melainkan mengajar di rumah ibadat pada hari sabat. Bagian ayat 2 memberikan gambaran bahwa jemaat besar itu takjub kepada Yesus. Tetapi bagian selanjutnya (ay. 3) mereka mulai dikecewakan dengan keberadaannya bahwa Yesus sebagai anak dari tukang kayu. Komentar orang banyak telah merendahkan martabat Yesus dan keluarga-Nya dengan disebutkan satu persatu kaum keluarga terdekat Yesus. Menurut Bratcher & Nida (2014) ungkapan kecewa dan menolak diterjemahkan dari suatu kata kerja pasif, secara harfiah berarti "mereka terantuk/terperangkap. Selanjutnya Bratcher menambahkan ungkapan ini berarti bahwa mereka tidak suka dengan kenyataan bahwa Yesus itu sebagai anak tukang kayu yang artinya mereka pun tidak mau menerima Dia, mereka tidak menghormati Dia, atau mereka tidak mau percaya kepada-Nya atau bahkan mereka memusuhi-Nya.

Ayat 4 terlihat Yesus sedang menegur mereka, kata-Nya "Seorang nabi dihormati di mana-mana kecuali di tempat asalnya sendiri, di antara kaum keluarganya dan di rumahnya." Agaknya perkataan Yesus sedang menyinggung tentang penolakan umum terhadap para nabi (Mat. 5:12; 23: 31, 35, 37). Sebenarnya perkataan Yesus ini memiliki atau mengandung arti yang sangat dalam. Bahkan Bruggen (2006) memberi komentar bahwa lingkungan-Nya sendiri telah menjaga jarak dengan Yesus bahkan memberikan penolakan terhadap-Nya.

Berdasarkan analisa dari empat ayat sebelumnya dapat mengindikasikan bahwa Yesus mendapatkan penolakan di kampung halamanNya sendiri. Sementara ay. 5 merupakan bagian yang cukup sulit untuk ditempatkan dibagian dari ayat-ayat sebelumnya. Pernyataan ini terlihat ada masalah pada penulisan Markus. Dari satu sisi ungkapan Injil Markus seperti menerangkan bahwa penyembuhan terhadap orang sakit bukan termasuk mukjizat, sementara Rasul Yohanes menyebutkan bahwa "Yesus melakukan mujizat-mujizat penyembuhan, yang diadakan-Nya terhadap orang-orang sakit" (Yoh. 6:2).

Apakah penulis kitab Markus sedang menunjukkan atau menekankan arti mujizat yang sebenarnya dalam bentuk luas? Oleh sebab itu akan ditampilkan melihat perbandingan dari Injil yang berbeda. Walaupun cerita ini ditekankan di Injil Matius, Markus, dan Lukas. Namun Penulis melihat dua ayat perbandingan yang secara kontradiksi terlihat di bawah ini:

Tabel 1. Perbandingan

<p>Matius 13: 58 "Dan karena ketidakpercayaan mereka, tidak banyak mujizat diadakan-Nya disitu."</p>	<p>Markus 6: 5 "Ia tidak dapat mengadakan satu mujizatpun di sana, kecuali menyembuhkan beberapa orang sakit dengan meletakkan tangan-Nya atas mereka." Ay. 6a "Ia merasa heran atas ketidakpercayaan mereka."</p>
--	--

Gaya penulisan Matius begitu berbeda dengan penulisan di Injil Markus. Matius sedang tidak menyebutkan Yesus menyembuhkan orang sakit, tetapi lebih menekankan bahwa Yesus tidak banyak mengadakan mujizat di sana. Pengertiannya bahwa masih ada sesuatu yang dibuat Yesus di kampung halaman-Nya. Sedangkan Injil Markus jika dilihat dari sudut pandang penulisan berdasarkan kalimat. Secara eksplisit penulis Markus menyatakan Yesus tidak dapat mengadakan mujizat. Jika dilihat dari jumlah kalimat yang digunakan kedua penulis diatas, inipun akan mempengaruhi cara seseorang menganalisisnya. Penulis melihat Injil Markus sepertinya mau menekankan mengenai pentingnya arti Mujizat yang sebenarnya. Jika tidak, tentu hal yang sama dituliskan penulis Injil Markus atau menghilangkan kalimat "*kecuali menyembuhkan beberapa orang sakit*" (Mrk. 6: 5b) dan maknanya sama seperti penulisan di kitab Matius. Oleh sebab itu maka akan dilihat dari terjemahan beberapa versi Alkitab (TB, TSI, BIMK, NKJV, ASV).

Dari kelima versi terjemahan tersebut penulis lebih cocok menggunakan versi TSI (Terjemahan Standar Indonesia). Karena terjemahan tersebut agaknya lebih sejalan dengan gaya penulisan di kitab Matius. Namun dari keterangan tersebut belum memberikan kesimpulannya, justru terjemahan baru terlihat mengalami kurangnya keterangan yang lebih jelas dalam terjemahannya. Sementara NKJV sebagai mendekati arti yang sesungguhnya mengatakan bahwa "*He could do no mighty work there*" ini menunjukkan Yesus bahwa penyembuhan dari bagian pekerjaan besar yang tidak dibuat Yesus di tempat asal-Nya. Berarti pengertian "*mighty work*" (*δύναμις*) lebih dari sekedar mujizat biasa yang injil Markus mau tunjukan disini.

Konteks dekat dalam Markus 6:5

Di Markus 6:5 ungkapan "*δύναμις*" muncul dalam pernyataan bahwa Yesus tidak dapat melakukan banyak mujizat (*dunamis*) di tempat asal-Nya, yaitu di Nazaret, karena ketidakpercayaan orang-orang di sana. Konteks dekat dari ayat 5, penulis akan menjelaskan berdasarkan dari ayat-ayat yang berdekatan. Oleh karena itu, pentingnya melihat dari ayat-ayat dalam satu perikop yang ada di awal pasal 6, yang merupakan sebuah narasi sederhana di bagian awal, tengah (yang di dalamnya terdapat sebuah masalah) mengenai penolakan Yesus di Nazaret dan bagian akhir dari kesimpulan yang tidak terlalu memuaskan.

Tiga bagian dari tulisan ini memberikan bentuk dan kekuatan pada bagian-bagian yang akan dijelaskan. Bagian pertama, ayat 1 "*Kemudian Yesus berangkat dari situ dan tiba di tempat asal-Nya. Sedang murid-murid-Nya mengikuti Dia.*" Kalimat ini menjelaskan bahwa Yesus datang ke kota asal-Nya" kata 'kota asal' berarti: "*tempat asal seseorang.*" Meskipun Yesus dilahirkan di Betlehem, Ia dibesarkan di Nazaret (Lukas 4: 16a). Nazaret hanya disebutkan secara singkat dalam Injil. Para penulis sinoptik menganggapnya sebagai kampung halaman Yesus (Luk. 4:16; Mat. 13:54; Mark. 6:1). Dalam Yohanes 1:45, Filipus mengidentifikasi Yesus sebagai "*anak Yusuf dari Nazaret.*"

Lebih lanjut Maurice Ryan mengatakan bahwa di buku Matius, Yesus meninggalkan Nazaret dan bertempat tinggal di Kapernaum yang merupakan sebuah kota yang lebih besar di ujung utara Danau Galilea (Mat. 4:13) terkait dengan pekerjaan-Nya. Selanjutnya Ryan (2024) mengatakan perpindahan ini terjadi pada awal pelayanan ketika Yesus mendengar tentang penangkapan Yohanes Pembaptis. Buku Markus juga menunjukkan Kapernaum sebagai rumah baru Yesus (Markus 2:1) dan Yohanes memberikan beberapa pengakuan terhadap tradisi tentang Kapernaum (Yoh. 2:12). Selanjutnya bagian ayat 2 memberikan gambaran dengan kedatangan Yesus ke kampung halaman-Nya. Secara jelas ayat 2 menyebutkan bahwa pada hari sabat Ia sedang mengajar di rumah ibadat. Yang diajarkan ialah kabar baik yang dikutip dari buku Yesaya, yang disebutkan dalam Lukas 4: 17. Pengajaran-Nya itu baik bentuknya maupun isinya sangat mengesankan. Bahkan jemaat yang besar merasa takjub ketika mendengar apa yang disampaikan oleh Yesus. Namun

demikian, keheranan orang banyak atas diri Yesus sama sekali tidak identik dengan kepercayaanNya. Sebaliknya mereka bertanya-tanya, dan ada 3 bagian penting yang dipertanyakan di bagian ini, pertama jemaat tersebut mempertanyakan pengajaran-Nya, kedua mereka mempertanyakan hikmat Yesus, dan di bagian ini jemaat menyinggung soal mujizat-mujizat yang dilakukan oleh Yesus. Dari indikasi ini sudah menunjukkan bahwa mujizat Yesus sudah dipertanyakan disini. Dan ditambahkan lebih lanjut dan masih saja dipertanyakan di ayat ke 3, yang menyebutkan "bukankah Ia ini tukang kayu atau Ia hanyalah sebagai anak tukang kayu.

Menurut Bolkestein (2004) kata "tukang kayu" bisa saja berarti: tukang kayu, tukang batu atau pandai besi. Sebenarnya ini bukanlah sebuah pujian namun ini merupakan sebuah cara untuk menunjukkan bahwa Yesus tidak memiliki pelatihan teologis formal. Selain itu, mereka juga mengenal Ibu-Nya: Maria, inilah yang disebutkan namanya, sedangkan Yusuf tidak disebut sama sekali. Lebih lanjut ungkapan "anak Maria" menimbulkan banyak permasalahan. Ada orang yang menganggapnya sebagai penghinaan, yang lain lagi berpandangan bahwa istilah ini sama sekali tidak menyinggung kelahiran Yesus dari seorang perawan, baik itu untuk tujuan positif maupun negatif. Menurut Powery (2012) deskripsi tentang Yesus sebagai tukang kayu", "anak Maria", tidak menyebutkan adanya figur seorang ayah, merupakan informasi yang akan menjadi penghinaan langsung terhadap karakter Yesus, kehormatan-Nya.

Selanjutnya Powery menambahkan dalam budaya abad pertama, yang mengisyaratkan bahwa Ia dikandung secara tidak sah. Melalui pertanyaan inilah yang akhirnya menimbulkan kekecewaan dan penolakan akan Dia (ay. 3). "Para nabi" akan dihormati dalam masyarakat yang penuh dengan rasa malu dan kehormatan (lih. 11:32). Namun, kebijaksanaan tradisional zaman itu menyatakan bahwa hal ini terjadi secara umum di tempat-tempat di mana nabi tidak begitu dikenal. Memang, kehormatan adalah sesuatu yang terbatas. Seseorang akan kehilangan yang lain. Kehormatan orang lain dan keluarga berkurang ketika dianggap sebagai "nabi" di kotanya sendiri. Klaim atas kehormatan yang lebih tinggi dari yang telah ditentukan sejak lahir akan mengancam orang lain dan pada akhirnya akan memicu usaha untuk mengurangi kehormatan orang tersebut. Ketakjuban mereka bukan berdasarkan iman. Pengenalan orang-orang Nazaret akan Yesus dan saudara-saudara-Nya merupakan batu sandungan bagi mereka, untuk dapat menerima-Nya sebagai Mesias dan Tuhan akhir zaman.

Di bagian ayat 4 Yesus menjawab bukan secara mendetail melainkan jawaban singkat "Seorang nabi dihormati di mana-mana kecuali di tempat asalnya sendiri, di antara kaum keluarganya dan di rumahnya (ay. 4). Yesus menerima penolakan sebagai harga yang harus dibayar oleh seorang nabi yang setia. Dengan menyebutkan sebagai nabi, Ia mengasosiasikan diri-Nya dengan sederet panjang tokoh-tokoh yang berlawanan dengan Israel. Dan dalam Injil Markus, orang lain juga memandangnya demikian (bdk. 6:15, 8: 28).

Teks Yunani Markus 6:5 (dengan kata "δυναμις")

Kata "δυναμις" (*dunamin*) diterjemahkan sebagai "mujizat, kendatipun secara literal ini berarti "kuasa" atau "kekuatan". Tujuan dari memunculkan ide untuk meningkatkan makna dari satu kata "δυναμις" dalam Markus 6:5. Pertama, mengeksplorasi Teologi bahwa *dunamin* sebagai perwujudan kuasa Ilahi yang terbatas oleh respon manusia. Jelas bahwa "dunamin" disini bukan mujizat, tapi wujud dari kasih dan kuasa Allah yang ingin dinyatakan, tetapi dibatasi oleh ketidakpercayaan. Disini Markus menyiratkan bahwa keajaiban itu bukanlah semata demonstrasi kekuatan, melainkan relasional kuasa ilahi merespon iman seseorang. Ini menunjukkan bahwa "dunamin" yang dimaksud disini bisa dimaknai sebagai potensi ilahi yang tertahan, berbeda dengan tempat-tempat lain di mana Yesus melakukan banyak mujizat. Namun di sisi lain, kuasa Yesus tidak berubah, tetapi

penerimaannya berbeda. Disini didapati kesimpulan bahwa “kuasa” bukan soal kemampuan, melainkan tentang hubungan iman.

Eksegesis teks Markus 6:5 menjelaskan bagian yang amat penting di dalam narasi pelayanan Yesus menurut Injil Markus, yang menampilkan ketegangan antara otoritas Yesus dan respons negatif dari penduduk Nazaret. Ungkapan ini mengejutkan secara teologis bahwa Yesus, yang sebelumnya melakukan berbagai mujizat besar, “tidak dapat” melakukan satupun perbuatan kuasa di kampung halamannya. Eksegesis terhadap ayat ini tidak hanya membutuhkan linguistik, namun juga pendekatan historis, sosial, dan teologis yang menyeluruh. Dengan mempermudah teks ini secara kritis, dapat dipahami bagaimana Markus menyampaikan pesan tentang iman dalam pertumbuhan iman, kuasa ilahi, dan reaksi manusia terhadap wahyu Allah. Kata kerja ἐδύνατο yang berarti mampu atau berkuasa.” Penggunaan bentuk imperfek negatif (οὐκ) menyatakan ketidakmampuan dalam suatu durasi waktu, bukan sekadar momen. Hal ini membuka perdebatan teologis mengenai keterbatasan Yesus.

Markus 6:5 berada dalam bagian naratif yang lebih luas (Markus 6:1-6) yang menunjukkan penolakan Yesus di Nazaret. Sebelumnya, Yesus telah melakukan mujizat besar: mengusir roh jahat (Markus 5: 1-20), menyembuhkan perempuan yang sakit pendarahan (Markus 5: 25-34), dan membangkitkan anak Yairus (Mrk. 5: 21-43). Tetapi, di kampung halamannya sendiri, Ia ditolak dan dibatasi. Secara naratif, ini menyiapkan pembaca untuk melihat pola penolakan yang akan terus meningkat, berujung pada penyaliban. Dari eksegesis yang meliputi beberapa tahap diatas, maka ditemukan titik jelas mengenai pengertian mujizat. Penyembuhan, mengusir roh jahat, membangkitkan orang mati benar dikatakan dengan mujizat, namun makna mujizat di kitab Markus, melebihi mujizat pada umumnya. Mujizat pertobatan merupakan mujizat yang besar, kata “besar” disini karena dimaknai dengan perbandingan dari mujizat yang lainnya. Menurut Brink (2008) kepercayaan mujizat yang dimaksud adalah keyakinan sungguh-sungguh atau kepercayaan teguh seorang manusia. Lebih lanjut bahwa mujizat adalah pertobatan yang sungguh-sungguh sebab itu suatu keajaiban kuasa kasih Allah.

Implikasi Bagi Kehidupan Jemaat Masa Kini

Makna “*dunamin*” Markus 6:5 menegaskan tentang iman, bahwa kehadiran iman dalam jemaat masa kini sangatlah penting bagi pewahyuan kuasa Tuhan. Konteks pelayanan Yesus kepada gereja masa kini, hal ini mengajak umat Tuhan atau jemaat untuk memelihara iman yang aktif dan terbuka terhadap karya Roh Kudus, supaya kuasa Allah dapat dialami dalam hidup sehari-hari. Interpretasi ayat 5 menjadi ajakan untuk membongkar hambatan-hambatan tersebut. Kuasa Allah yang dinyatakan dalam “*dunamin*” bukanlah hasil upaya sendiri, melainkan buah dari hubungan yang hidup dengan Kristus. Ketidakpercayaan, sebenarnya membutuhkan pertobatan. Pertobatan dibutuhkan agar jemaat masa kini menyadari dengan pertobatan maka akan menemukan pertumbuhan Iman.

Jemaat Kristen perlu memahami bahwa iman bukan sekedar kepercayaan intelektual, tetapi keterbukaan hati terhadap karya ilahi. Markus 6:5 menjadi pengingat bahwa iman yang dingin, atau penuh keraguan dapat menjadi penghalang bagi pengalaman nyata akan kuasa Allah dalam kehidupan pribadi. Sebab “Tanpa iman, tidak mungkin orang berkenan kepada Allah.” (Ibrani 11:6). Jemaat masa kini diajak untuk merefleksikan sejauh mana terbuka untuk mempercayai bahwa Tuhan masih bekerja secara nyata dan penuh kuasa hari ini.

Kesimpulan

Eksegesis terhadap kata *δύναμις* (*dunamin*) dalam Markus 6:5 menunjukkan bahwa istilah ini memainkan peranan penting dalam narasi Injil Markus, khususnya dalam kaitannya dengan kuasa ilahi, penerimaan iman, dan pola pelayanan Yesus. Ayat ini tidak sekadar mencatat reaksi masyarakat Nazaret terhadap Yesus, tetapi mengandung ketegangan teologis yang signifikan: "Dan Ia tidak dapat mengadakan satu mujizat (*δύναμις*) pun di sana." Kata *dynamis*, yang berasal dari akar kata *dynamis*, sering kali merujuk pada kuasa aktif Allah yang dinyatakan melalui tindakan adikodrati, bukan hanya untuk menunjukkan keajaiban, tetapi lebih dalam lagi, untuk menyatakan kehadiran dan otoritas penyelamatan Allah. Dalam Injil Markus, *δύναμις* menjadi cara untuk memperkenalkan identitas Yesus sebagai Mesias yang berkuasa, yang menyembuhkan, mengusir roh jahat, dan mengalahkan maut. Mujizat-mujizat dalam Injil Markus, termasuk penyembuhan, memberi makan orang banyak, membangkitkan orang mati, dan pertobatan, semuanya terkait erat dengan respons iman. Iman bukanlah hasil dari mujizat, tetapi justru menjadi kunci agar kuasa Allah bekerja dalam diri seseorang.

Temuan ekspositoris ini menegaskan bahwa dalam teologi Markus, *δύναμις* adalah ekspresi aktif pewahyuan Allah yang membutuhkan iman sebagai respons. Ketika iman tidak hadir, sebagaimana terjadi di Nazaret, kuasa tersebut tidak dapat bekerja secara penuh, memperlihatkan bahwa tindakan ilahi bersifat relasional dan tidak otomatis. Pelayanan Yesus tidak diukur dari jumlah atau kehebohan mujizat, melainkan dari misi pewartaan kebenaran yang menuntut pertobatan dan iman. Kuasa Yesus dalam Injil selalu diarahkan untuk mengungkapkan siapa Dia dan menantang umat untuk memberi respons yang benar. Maka dari itu, pelayanan Yesus tidak bersifat demonstratif atau memaksa, dan Markus 6:5 menolak gagasan bahwa kuasa ilahi digunakan untuk memaksakan iman. Pernyataan bahwa Yesus "tidak dapat" melakukan *δύναμις* justru menegaskan bahwa kuasa ilahi bekerja sepenuhnya hanya dalam relasi antara Sang Penyelamat dan mereka yang diselamatkan. Prinsip kehendak bebas dan relasi menjadi dasar pelayanan Yesus, di mana mujizat, baik jasmani maupun rohani, selalu terjadi karena kuasa Tuhan yang direspons oleh iman, bukan karena besarnya keajaiban itu sendiri.

Daftar Rujukan

- Arisha, Febrina. (2020). *Udah Sabar Saja*. Yogyakarta: Noktah Sampangan.
- Brink, H.v.d. (2008). *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Bolkestein, M.H. (2004). *Kerajaan Yang Terselubung*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Bratcher, Robert G & Eugene A. Nida. (2014). *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Markus*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia & Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia.
- Bruggen, Jakob Van. (2006). *Markus: Injil Menurut Petrus*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Fee, Gordon D. (2011). *New Testament Exegesis*. Malang: Literatur SAAT.
- France, R.T. (2002). *The Gospel of Mark (NIGTC)*.
- Hamidi, Jazim. (2011). *Hermeneutika Hukum: Sejarah, Filsafat, & Metode Tafsir*. Malang: IKAPI.
- Harahap, H. (2019). *Hakim Muda. Lentera Kematian*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hidayat, Elvin Atmaja. (2018). "Memandang Mukjizat Penyembuhan Dalam Terang Iman." *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 18 No. 1.
- Horton, Stanley M. (2019). *Oknum Roh Kudus*. Malang: Yayasan gandum Mas.
- Ibrahim, Muhammad Anwar. (2019). *Agar Selalu Dimudahkan*. Yogyakarta: laksana, 2019.
- Kaily, Alexa. (2022). *Hidup Tanpa Rasa Malu: Tentang Bagaimana Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Disukai Semua Orang*. Yogyakarta: Araska.
- Ning, Lim Tung. (2015). *6 Kerajaan 7 Langkah Api Penuhlah dengan Kuasa!* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Novianti, Lisa. (2019). *Hijrahku Untuk Siapa?*. The First On- Publisher in Indonesia.

- Patty, Febby Nancy. dkk. (2021). *Memaknai Logos Dalam Penderitaan Manusia*. Palembang: CV. Interactive Literacy Digital.
- Prabowo, Arif. (2022). "Konsep Mukjizat Menurut Islam dan Kristen." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 3.
- Powery, Emerson. (2012). *Working Preacher, Commentary on Mark 6:1-13*.
- Ryan, Maurice. (2024). "Jesus, Nazaret and the Identity of Catholic Schools," *ResearchOnline@ND eJournal of Catholic Education in Australasia*, vol. 4, No. 1.
- Santoso, Benny. (2006). *Faith In Action*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.
- Situmorang, Johar. T.H. (2021). *7 Mukjizat Yesus Dalam Injil Yohanes*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyana, F.X. (2013). *CREDO Syahadat Iman Katolik*. Depok: Ikatan Penerbit Indonesia.
- Tabor, James D. (2006). *THE JESUS DYNASTY*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Irwan Setiawan. (2021). "Eksegesis Dan Penelitian Teologis," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, No. 2.